

**Kapsul Hotel Sebagai Solusi Menginap Bagi
Para Penikmat *Traveling* Bergaya Minimalis**



ESAI AKADEMIK

Oleh :

ABLA FAJRIATI

1512009023

**PROGRAM STUDI S-1 DESAIN INTERIOR
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2020

I. Pendahuluan

Kegiatan pariwisata sudah ada sejak dulu. Secara etimologis, pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta “*pari*” yang berarti ‘banyak, berkali-kali, berputar-putar’ dan “*wisata*” berarti ‘perjalanan’ atau ‘bepergian’. Berdasarkan arti kata ini, pariwisata didefinisikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari satu tempat ke tempat lain dengan maksud dan tujuan tertentu. Sementara itu, pariwisata yang berasal dari akar kata wisata menurut UU Republik Indonesia No. 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan, mendefinisikan wisata sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang mengunjungi tempat tertentu dengan tujuan rekreasi, mengembangkan pribadi, atau mempelajari daya tarik wisata yang dikunjungi.

Seiring perkembangan jaman, teknologi dan media massa, orang – orang tidak hanya melakukan pariwisata untuk *refreshing* namun juga pariwisata dijadikan sebagai bagian dari gaya hidup. Gaya hidup (*life style*) adalah karakter konsumsi modern (Lury, 1998: 112). Tindakan konsumsi secara aktif dilakukan konsumen untuk menunjukkan status sosial, selera yang baik atau sekedar untuk diketahui agar jangan dikatakan ketinggalan jaman, dan digunakan sebagai penunjuk posisi sosial dan gaya sosial konsumen yang mencari posisi mereka diantara konsumen lain (Lury, 1998: 57-67). Khususnya dikalangan milenial atau generasi muda saat ini, perjalanan wisata atau *traveling* dilakukan untuk mengisi waktu luang. Dalam kegiatan ini, para milenial terpengaruh media massa untuk mengumpulkan uang dan melakukan perencanaan perjalanan ke tempat wisata yang dikehendaki.

Namun belakangan ini, muncul tren *traveling* bergaya minimalis, dimana tren ini terilhami dari gaya hidup ala masyarakat Jepang yang dikenal sederhana. Gaya hidup minimalis ini semakin digemari saat Marie Kondo, seorang konsultan dari Jepang, menerbitkan buku: *The Life-Changing Magic of Tidying Up: The Japanese Art of Decluttering and Organizing*.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), minimalis berarti berkenaan dengan penggunaan unsur-unsur yang sederhana dan terbatas untuk mendapatkan efek atau kesan yang terbaik. Sementara dalam bukunya *The Joy of Less*, Francine Jay (2018), mengatakan bahwa menerapkan gaya hidup minimalis berarti kita dapat mengendalikan semua barang – barang yang kita miliki. Cirinya adalah dengan mempraktikkan kesederhanaan dalam berbagai aspek sehingga merasa puas dan cukup terhadap "apa yang dibutuhkan", bukan "apa yang diinginkan" (Linda B. P., 2000:304).

Berdasarkan dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa minimalis merupakan sebuah konsep kesederhanaan yang dapat meliputi berbagai aspek. Jika dikaitkan dengan kegiatan *traveling*, maka *traveling* gaya minimalis dapat diartikan sebagai suatu perjalanan wisata yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara sederhana yang mencakup biaya, barang bawaan maupun akomodasi wisatanya. Para pelaku *traveling* minimalis hanya memfokuskan pada hal – hal yang sangat mereka butuhkan saat melakukan wisata, misalnya dengan membawa beberapa lembar pakaian saja sebagai kebutuhan berganti tanpa membawa pernak – pernik atau aksesoris yang berlebihan. Selain dari segi barang bawaan, mereka juga harus memperhatikan biaya dan akomodasi perjalanan. Berbicara soal akomodasi, berdasarkan gaya minimalis, yang terpenting bagi para *traveler* ini adalah terpenuhinya kebutuhan tempat untuk beristirahat atau menginap sementara.

Hotel kapsul merupakan jenis hotel *low budget* yang sedang menjamur diseluruh dunia saat ini. Hotel kapsul dapat menjadi solusi tepat bagi para pelaku *traveling* minimalis. Dalam esai ini akan dibahas faktor - faktor apa saja yang menjadikan hotel kapsul sebagai solusi menginap yang tepat bagi para pelaku *traveling* bergaya minimalis.

II. Pembahasan

Berikut faktor – faktor yang menjadikan hotel kapsul sebagai solusi menginap bagi para pelaku *traveling* minimalis.

1. Hotel kapsul mudah ditemukan di kota – kota wisata.

Pada awalnya hotel kapsul yang pertama kali dibuka adalah Capsule Inn di Jepang. Hotel yang di desain oleh Kisho Kurokawa ini terletak di distrik Umeda, Osaka dan dibuka pada tahun 1979. Menurut Tisryin N. (2008) hotel kapsul ini dibangun karena sebagian besar para karyawan di Jepang memiliki waktu kerja yang panjang, dimana setelah jam pulang kerja kendaraan umum seperti kereta atau bus sudah tidak beroperasi lagi sehingga para karyawan tidak memiliki alternatif untuk pulang ke tempat tujuan.

Seiring dengan perkembangan akomodasi di Jepang, capsule hotel juga semakin berkembang. Capsule hotel yang pada mulanya diperuntukan hanya untuk laki-laki (male only), namun saat ini terdapat beberapa capsule hotel yang juga diperuntukan untuk wanita (female only) seperti a-Stlye Shinsaibashi di Osaka. Selain itu, terdapat beberapa capsule hotel yang dilengkapi dengan fasilitas sauna seperti Capsule Hotel

Asahi Plaza Shinsaibashi. Tidak hanya di Osaka, beberapa kota di Jepang juga mulai menerapkan konsep capsule hotel. Di Tokyo, terdapat beberapa capsule hotel yang terkenal seperti: Nine Hours Narita Airport Hotel, Capsul Inn Kinshicho Hotel, Posh Pod, Oakhostel Cabin dan masih banyak capsule hotel lainnya di Tokyo.

Perkembangan capsule hotel kemudian mulai menyebar ke negara lain seperti The Pod Boutique Capsule Hotel, Chic Capsule Otel, Box Capsule Hostel dan beberapa capsule hotel yang dapat ditemukan di Singapura. Negara tetangga Jepang, Korea Selatan juga memiliki capsule hotel seperti Capsule Hotel Darakhyu di Incheon dan Metro Spa Cabin di ibu kota Seoul. Negara tetangga lainnya yang juga memiliki capsule hotel sebagai salah satu pilihan akomodasi adalah Tiongkok. Xingye Capsule Hotel, SLEEEP, dan Wrangler Capsule Apart-Hotel adalah beberapa contoh capsule hotel di Tiongkok. Dan masih banyak lagi negara yang mengembangkan capsule hotel salah satunya negara kawasan Asia Tenggara seperti Philipina, Australia bahkan Indonesia.

Di Indonesia sejak tahun 2017, di beberapa kota besar seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, dan di Bali, hotel kapsul bermunculan walau jumlahnya belum terhitung banyak. Pada bulan Agustus 2018, Bandar Udara Internasional Soekarno-Hatta mengoperasikan hotel kapsul bandara pertama dengan nama Digital Airport Hotel di Terminal 3. Hotel kapsul ini merupakan hadiah HUT RI ke-73, HUT PT Angkasa Pura II ke-34, sekaligus berkaitan dengan perhelatan Asian Games 2018 ke-18.

Menurut Frank Sorgiovani (2016), dalam pengamatan yang dilakukannya terhadap perkembangan industri perhotelan, hotel kapsul merupakan salah satu jenis hotel yang berkembang pesat dan paling diminati terutama di Asia. Berbagai negara mulai membangun hotel kapsul didaerah – daerah wisata untuk menyaring para waisatawan dari dalam maupun luar negeri.

Berdasarkan data diatas dapat dikatakan bahwa hotel kapsul sangat mudah untuk ditemui diberbagai negara maupun kota dengan tujuan destinasi wisata. Bagi para pelaku traveling minimalis tentunya hal ini akan sangat menguntungkan, karena:

a. Letak hotel kapsul yang strategis

Menurut Dood, Jan., Simon Richmond (2001), hotel kapsul termasuk jenis hotel yang banyak dicari oleh para turis di kota karena letaknya yang strategis. Letak hotel kapsul memenuhi standar visibilitas atau dapat terlihat dari jarak tertentu. Hotel kaspul biasanya dibangun ditengah kota metropolitan atau kota wisata,

dimana akan memudahkan para traveler dalam menemukan hotel ini. Di Jepang hotel kapsul dibangun di daerah dekat stasiun kereta api atau terminal bus.

b. Akses yang mudah.

Menurut Christaller (1996) Aksesibilitas berasal dari kata *accessibility* merupakan bahasa Inggris yaitu hal yang dapat masuk/hal yang mudah dicapai/hal yang mudah dijangkau. Aksesibilitas dapat diartikan pula sebagai kemudahan atau keterjangkauan terhadap suatu objek yang ada di permukaan bumi.

Hotel kapsul biasanya selain mudah ditemukan, lokasinya juga memudahkan para traveler minimalis untuk mengaksesnya baik akses menuju hotel itu sendiri maupun akses menuju tempat tujuan destinasi wisata atau pusat – pusat tempat membeli kebutuhan perjalanan.

c. Hemat biaya transportasi

Letak strategis dan akses yang mudah di atas secara otomatis akan membuat para traveler bergaya minimalis lebih menghemat biaya transportasi karena hotel kapsul tersebut dapat dijangkau dengan transportasi jenis umum yang tarifnya tidak terlalu mahal atau yang lebih menguntungkan jika mereka menginap di hotel kapsul yang dibangun didalam bandara atau stasiun kereta karena dapat dijangkau hanya dengan berjalan kaki.

2. Hotel kapsul tidak menguras kantong.

Berdasarkan pengertian minimalis yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu dengan mempraktikkan kesederhanaan dalam berbagai aspek sehingga merasa puas dan cukup terhadap "apa yang dibutuhkan", bukan "apa yang diinginkan" (Linda B. P., 2000:304). Maka hotel kapsul yang memiliki ukuran sekitar 210x120 cm ini sangat cocok dengan traveler bergaya minimalis, dimana kebutuhan utama saat berwisata adalah akomodasi tempat untuk beristirahat.

a. Biaya inap relatif murah.

Menurut Lawson (1995) *low budget hotel* merupakan hotel yang melayani sebagian besar pengunjung sementara yang membutuhkan akomodasi kamar dengan harga murah, contohnya penginapan, motel, losmen dan berbagai jenis hotel serupa. Hotel kapsul termasuk hotel jenis *low budget*. Tarif hotel kapsul di Indonesia sendiri berkisar antara 85 ribu – 250 ribu per malam, tergantung desain hotel dan fasilitas yang disediakan. Tarif yang murah ini membuat hotel kapsul menjadi solusi pengeluaran yang minimalis bagi para traveler.

- b. Tidak butuh biaya servis tambahan.

Jika menginap di hotel kapsul, maka tidak dibutuhkan servis tambahan lainnya karena bentuk desainnya dalam box yang sudah mengakomodasi beberapa kegiatan sekaligus. Selain tempat tidur, standar fasilitas yang disediakan di hotel kapsul sudah mencakup meja lipat, gantungan baju, stopkontak, serta tempat penyimpanan barang pribadi.

- c. Dapat digunakan *short-term*.

Frank Sorgiovani (2016) mengatakan jika hotel kapsul sangat diminati saat ini karena dapat menjadi akomodasi penginapan *short-term* yang dapat ditempati dengan biaya murah tanpa menguras kantong. Dalam hal ini dapat kita simpulkan bahwa para pelaku traveling minimalis tak perlu merasa khawatir karena tarifnya yang murah tidak akan membuat mereka merasa rugi meskipun hanya menginap dalam hitungan jam.

3. Desain hotel kapsul yang multi-akomodasi.

Selain lokasi dan budget, masih ada lagi akomodasi dari hotel kapsul yang dapat dijadikan pertimbangan menginap bagi traveler minimalis. Berikut akomodasi pada hotel kapsul:

- a. Desain interior hotel kapsul

Menurut Tisry in N. (2008) karakteristik utama hotel kapsul yang ada di Jepang terletak pada pembagian ruangnya yang dibagi menjadi ruang tidur (*capsule sleeping room*) dan ruang publik (*public lounge space*). Pada bagian ruang tidur hotel kapsul dibuat memanjang seperti lorong dengan kasur yang bertingkat. Sementara pada bagian ruang publik berisi fasilitas – fasilitas tambahan yang digunakan bersama – sama misalnya televisi, *communal table*, sofa, dapur, *vending machine* serta toilet. Dengan adanya pembagian kedua ruang diatas maka kegiatan – kegiatan yang membutuhkan privasi dan kegiatan komunal tidak tercampur.

- b. Loker penyimpanan.

Konsep minimalis saat traveling salah satunya adalah mengendalikan atau mengatur barang bawaan sedemikian rupa agar tidak merepotkan saat melakukan perjalanan. Para traveler bergaya minimalis membawa barang yang benar – benar dibutuhkan saja seperti pakaian dan alat – alat pribadi lainnya. Sebagian besar dari mereka akan membawa tas ransel backpacker atau koper kecil. Hal ini sangat sesuai

dengan hotel kapsul yang merupakan akomodasi minimalis karena hanya menyediakan loker dengan ukuran yang terbatas.

c. Box kapsul

Hotel kapsul memiliki desain yang unik dan berbeda dari hotel jenis lainnya. Hotel kapsul terbuat dari plastik atau semen berlapis kaca dan dilengkapi dengan berbagai fasilitas yaitu tempat tidur, televisi, radio, jam, akses internet, pencahayaan yang fleksibel, tempat penyimpanan barang berharga dan meja mini. (A. K. Bhatia, 2008:406). Hotel kapsul sendiri dapat menjadi representasi desain minimalis yang lebih menutamakan sisi fungsionalnya tanpa melebihi – lebihkan. Tentu saja desain box kapsul yang simple dapat menjadi solusi bagi traveler bergaya minimalis yang lebih mementingkan kebutuhan utama untuk beristirahat.

III. KESIMPULAN

Seiring perkembangan jaman, teknologi dan media massa, orang – orang tidak hanya melakukan pariwisata untuk *refreshing* namun juga pariwisata dijadikan sebagai bagian dari gaya hidup. Sejalan dengan munculnya tren gaya hidup minimalis, kini muncul juga *traveling* gaya minimalis yang dapat diartikan sebagai suatu perjalanan wisata yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara sederhana yang mencakup biaya, barang bawaan maupun akomodasi wisatanya. Para pelaku *traveling* minimalis hanya memfokuskan pada hal – hal yang sangat mereka butuhkan saat melakukan wisata, contohnya kebutuhan utama untuk menginap sementara saat berwisata.

Hotel kapsul merupakan jenis hotel *low budget* yang sedang menjamur diseluruh dunia saat ini. Hotel kapsul dapat menjadi solusi tepat bagi para pelaku *traveling* minimalis.karena beberapa faktor berikut:

1. Hotel kapsul mudah ditemukan dikota – kota wisata.
2. Hotel kapsul tidak menguras kantong.
3. Hotel kapsul multi akomodasi.

Ketiga faktor diatas sesuai dengan konsep minimalis yaitu dengan mempraktikkan kesederhanaan dalam berbagai aspek sehingga merasa puas dan cukup terhadap "apa yang dibutuhkan", bukan "apa yang diinginkan".

DAFTAR PUSTAKA

- Chaney, David. (2004). *Lifestyle: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Lawson, Fred. (1997). *Hotel, Motel and Condominium Design Planning and Maintenance*. London: Architecture Pres Ltd.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius dkk. (2017). *Sejarah Pariwisata*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Jay, Francine. (2018). *Seni Hidup Minimalis*. Jakarta; GramediaPustaka Utama.
- Bhatia, A. K. (2007). *The Business of Tourism; Concept and Strategies*. Tersedia di https://books.google.co.id/books/about/The_Business_of_Tourism.html?id=hVevHV-izi8C&redir_esc=y (diakses pada 4 Desember 2019)
- https://id.wikipedia.org/wiki/Hotel_kapsul (diakses pada 6 Desember 2019, jam 21.52 WIB).
- Linda Breen Pierce (2000). *Choosing Simplicity*. ISBN 978-0-9672067-1-4. "Rather than being consumed by materialism, we choose to surround ourselves with only those material possessions we truly need or genuinely cherish" (diakses pada 6 Desember 2019, jam 21.30)